Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan 2022-2024

Arrifa Dwi Utami[1], Ika Wulandari[2], Hasim As'ari[3], Rochmad Bayu Utomo[4]

[1,2,3,4]Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]arrifadwi@email.com, [2]ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id, [3]hasim@mercubuana-yogya.ac.id, [4]bayu@mercubuana-yogya.ac.id
Email Penulis Korespondensi: [1]arrifadwi@email.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Fraud Hexagon;
Kecurangan;
Perbankan;
Laporan Keuangan.

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan menurunkan kepercayaan publik, terutama pada sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh enam elemen Fraud Hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan. Sampel terdiri atas 19 perusahaan dengan 57 observasi yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *F-Score*, sedangkan elemen *Fraud Hexagon* diproksikan dengan financial target, ineffective monitoring, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's pictures*, dan *political connection*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (B = 3,105; p < 0,001). Kesempatan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (B = −0,238; p = 0,728). Rasionalisasi berpengaruh negatif dan signifikan (B = −0,173; p = 0,035), demikian pula kemampuan (B = −0,297; p < 0,001) dan arogansi (B = −1,952; p = 0,001). Sementara itu, kolusi berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,347; p < 0,001). Secara simultan, model regresi menunjukkan hasil yang signifikan (F = 50,912; p < 0,001), dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,715. Penelitian ini menguji keenam elemen *Fraud Hexagon* pada sektor perbankan Indonesia periode 2022–2024, dengan keterbatasan pada jumlah sampel dan durasi pengamatan.

Keywords:
Fraud Hexagon;
Fraudulent Reporting;
Banking;
Financial Statement.

Abstract

Financial statement fraud is a form of fraud that can cause economic losses and undermine public trust, particularly in the banking sector. This study aims to examine the effects of the six Fraud Hexagon elements on financial statement fraud in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data from annual reports. The sample consisted of 19 companies, yielding 57 observations selected through purposive sampling. Financial statement fraud was measured using the F-Score, while the Fraud Hexagon elements were proxied by financial targets, ineffective monitoring, auditor changes, director changes, frequent number of CEO's pictures, and political connections. The data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 23. The results indicate that pressure has a positive and significant effect on financial statement fraud (B = 3.105; p < 0.001). Opportunity has a negative but statistically insignificant effect (B = −0.238; p = 0.728). Rationalization has a negative and significant effect (B = −0.173; p = 0.035), as do capability (B = −0.297; p < 0.001) and arrogance (B = −1.952; p = 0.001). Meanwhile, collusion has a positive and significant effect (B = 0.347; p < 0.001). Overall, the regression model is statistically significant (F = 50.912; p < 0.001), with an adjusted R-squared value of 0.715. This study examines all six Fraud Hexagon elements in the Indonesian banking sector during 2022–2024, with limitations related to sample size and observation period..

JuKSITis licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang menyajikan informasi kondisi keuangan dan kinerja sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar, transparan, dan andal. Namun, dalam praktiknya, perusahaan terkadang melakukan manipulasi untuk memenuhi target kinerja, mempertahankan citra, dan menarik kepercayaan investor. Tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi dan merugikan pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan *(fraudulent financial statement)* merupakan tindakan sengaja untuk memanipulasi atau menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Meskipun memiliki proporsi kasus relatif rendah, kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang besar. Berdasarkan laporan ACFE tahun 2024[1], kecurangan laporan keuangan mencakup sekitar 5% dari seluruh kasus *occupational fraud*, dengan median kerugian sebesar US$766.000 per kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan serta mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang relevan untuk dikaji dalam konteks risiko kecurangan karena berkaitan dengan pengelolaan dana masyarakat, kompleksitas transaksi, dan tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2025 yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia[2], sektor perbankan dan jasa keuangan menempati posisi ketiga sebagai industri yang paling banyak menimbulkan penipuan kerja dengan persentase sebesar 12%. Berdasarkan siaran pers KPK (2025)[3], lima orang ditetapkan sebagai tersangka terkait dugaan pencairan 40 kredit fiktif senilai Rp263,6 miliar pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Jepara Artha (Perseroda) periode 2022-2024, dengan potensi kerugian negara sekurang-kurangnya Rp254 miliar. Kasus tersebut memperlihatkan adanya dugaan penyimpangan dalam proses analisis dan pencairan kredit yang menimbulkan potensi kerugian keuangan. Meskipun kasus ini bukan bukti langsung kecurangan laporan keuangan, fenomena tersebut menegaskan pentingnya mekanisme pengawasan dalam pengelolaan perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh elemen-elemen *Fraud Hexagon* terhadap risiko kecurangan laporan keuangan, termasuk *ineffective monitoring* sebagai proksi kesempatan, pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan adalah *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Vousinas[4]. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya dengan menambahkan unsur kolusi sehingga terdiri atas enam elemen, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan dengan *financial target*, kesempatan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi dengan pergantian auditor, kemampuan dengan pergantian direksi, arogansi dengan *frequent number of CEO's pictures*, dan kolusi dengan *political connection*. Penggunaan keenam proksi tersebut memungkinkan penelitian menguji faktor yang berasal dari kondisi keuangan, mekanisme pengawasan, karakteristik manajemen, hingga pengaruh eksternal perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh elemen *Fraud Hexagon* terhadap risiko kecurangan laporan keuangan masih menghasilkan temuan yang beragam. Septiningrum & Mutmainah[5], yang meneliti perusahaan perbankan periode 2018–2020, menemukan bahwa *financial stability* dan pergantian auditor berpengaruh positif signifikan, sedangkan *ineffective monitoring*, pergantian direksi, dan *political connection* tidak berpengaruh signifikan. Pada sektor pertambangan, Imtikhani & Sukirman[6] menemukan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif signifikan, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sementara itu, Rahmawati & Utami [7] menggunakan *Dechow F-Score* dan menemukan bahwa *financial target* berpengaruh positif, sedangkan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan objek, periode pengamatan, proksi variabel, dan hasil pengujian tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi pengaruh elemen *Fraud Hexagon* terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menguji pengaruh enam elemen *Fraud Hexagon* secara simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan *Dechow F-Score* untuk mengukur risiko kecurangan laporan keuangan serta memfokuskan pengujian pada *ineffective monitoring* sebagai proksi kesempatan, mengingat variabel tersebut belum menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian Septiningrum & Mutmainah[5]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan mengenai pengaruh elemen *Fraud Hexagon*, khususnya aspek pengawasan, pada sektor perbankan dalam periode pengamatan yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh enam elemen *Fraud Hexagon*, yaitu tekanan yang diproksikan dengan *financial target*, kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi yang

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi, arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*, serta kolusi yang diproksikan dengan *political connection*, terhadap risiko kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Risiko kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Dechow F-Score*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa tambahan bukti empiris mengenai penerapan *Fraud Hexagon Theory* dalam menjelaskan risiko kecurangan laporan keuangan, khususnya pada sektor perbankan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, auditor, dan investor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional untuk menganalisis pengaruh elemen *Fraud Hexagon Theory* terhadap risiko kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kelengkapan data penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangan	46
2	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian yaitu tahun 2022-2024	(0)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan pada penelitian	(10)
	Perusahaan yang dikeluarkan karena salah satu observasi tahunannya teridentifikasi sebagai *outlier*	(17)
	Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel akhir	19
	Jumlah observasi (19 perusahaan x 3 tahun)	57

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan selama periode 2022–2024. Data yang diperoleh diperiksa untuk memastikan kelengkapan informasi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengukuran variabel penelitian. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian dikeluarkan dari sampel. Selanjutnya, pengujian *outlier* dilakukan menggunakan metode *boxplot* melalui IBM SPSS Statistics 23 untuk mengidentifikasi nilai ekstrem pada variabel penelitian. Perusahaan dikeluarkan secara keseluruhan apabila salah satu observasi tahunannya teridentifikasi sebagai *outlier*. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 17 perusahaan dikeluarkan, sehingga diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun dan asumsi seluruh data tahunan tersedia, penelitian ini menghasilkan 57 observasi *firm-year*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan pada setiap tahun pengamatan.

2.2. Variabel dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui manipulasi atau salah saji informasi akuntansi sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Fraud Score Model (F-Score)* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011))[8]. F-Score digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi tingkat risiko atau indikasi salah saji laporan keuangan berdasarkan karakteristik laporan keuangan perusahaan. *F-Score* terdiri atas dua komponen utama, yaitu *accrual quality* yang diukur menggunakan *RSST Accrual*, yang mencerminkan perubahan *working capital* (ΔWC), *non-current operating assets* (ΔNCO), dan *financial assets* (ΔFIN) terhadap rata-rata total aset. F*inancial performance* diukur berdasarkan perubahan piutang, persediaan, penjualan tunai, dan laba. Perubahan masing-masing komponen dihitung berdasarkan perbandingan nilai tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (t-1). Semakin tinggi nilai *F-Score*, semakin tinggi risiko kecurangan atau salah saji material pada laporan keuangan. Berdasarkan Dechow et al. (2011)[8], nilai *F-Score* dikategorikan menjadi risiko rendah atau normal (<1), di atas normal (1-<1,85), substansial (1,85-2,45), dan tinggi (>2,45). Perhitungan *F-Score* dilakukan berdasarkan metode Dechow et al. (2011)[8] menggunakan data laporan keuangan dan laporan tahunan

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

perusahaan selama periode pengamatan 2022–2024. Nilai *F-Score* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat indikasi risiko salah saji yang lebih tinggi, tetapi tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa perusahaan telah melakukan kecurangan laporan keuangan secara aktual. Oleh karena itu, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai pengaruh antara variabel independen dan tingkat risiko atau indikasi salah saji yang tercermin dalam nilai *F-Score.*

Variabel independen terdiri atas enam elemen *Fraud Hexagon Theory*. Tekanan diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Kesempatan diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan *Board of Directors Out* (BDOUT), yaitu proporsi komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, sedangkan kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi. Kedua variabel tersebut diukur menggunakan variabel dummy. Selanjutnya, arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures*, yaitu frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, sedangkan kolusi diproksikan dengan *political connection* yang diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan kriteria koneksi politik yang ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	*Fraud Score (F-Score)*	*F-Score = Accrual Quality + Financial Performance* *Accrual (RSST) =* $\frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$ *Financial Performance = change in receivables + change in inventory + change in cash sales + change in earnings*
Tekanan (X1)	*Financial Target*	Diukur dengan *ROA (Return on Assets).* *ROA* = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$
Kesempatan (X2)	*Ineffective Monitoring*	Diukur dengan BDOUT melalui proporsi komisaris independen BDOUT = $\frac{\text{Proporsi komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$
Rasionalisasi (X3)	Pergantian Auditor	Dummy : 1 = terjadi pergantian auditor; 0 = tidak terjadi pergantian auditor.
Kemampuan (X4)	Pergantian Direksi	Dummy berdasarkan terjadi atau tidaknya pergantian direksi.
Arogansi (X5)	*Frequent Number of CEO Pictures*	Diukur berdasarkan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan. 1 = 0-1 foto; 2 = 2-4 foto; 3 = ≥ 5 foto
Kolusi (X6)	*Political Connection*	Dummy : 1 = terjadi koneksi politik; 0 = tidak terjadi koneksi politik; melalui direksi, jajaran manajemen, dewan komisaris, atau individu yang sedang atau pernah menduduki jabatan pemerintahan/politik

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 23. Tahap pertama adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Setelah pengujian asumsi klasik, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh masing-masing elemen *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian menggunakan 57 observasi *firm-year* yang berasal dari 19 perusahaan selama periode 2022-2024. Model regresi penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Tekanan} + \beta_2 \text{ Kesempatan} + \beta_3 \text{ Rasionalisasi} + \beta_4 \text{ Kemampuan} + \beta_5 \text{Arogansi} + \beta_6 \text{Kolusi} + \varepsilon$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

46 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, sebanyak 10 perusahaan dikeluarkan karena tidak memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, pengujian *outlier* dilakukan menggunakan metode *boxplot* melalui IBM SPSS Statistics 23. Berdasarkan prosedur pengeluaran sampel yang diterapkan, sebanyak 17 perusahaan dikeluarkan karena memiliki setidaknya satu observasi tahunan yang terindikasi sebagai outlier. Dengan demikian, diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel akhir. Selama tiga tahun pengamatan, yaitu 2022-2024, penelitian ini menggunakan 57 observasi firm-year.

3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata *(mean),* dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Tekanan (X1)	57	0,07	4,03	1,8444	1,16452
Kesempatan (X2)	57	0,50	0,75	0,5847	0,07674
Rasionalisasi (X3)	57	0	1	0,1228	0,33113
Kemampuan (X4)	57	0	1	0,5263	0,50375
Arogansi (X5)	57	1	3	2,0351	0,32541
Kolusi (X6)	57	0	1	0,5263	0,50375
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	57	-0,3735	0,3312	0,0725	0,10883

Berdasarkan Tabel 3, variabel tekanan yang diproksikan dengan *financial target* melalui *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan maksimum sebesar 4,03, dengan nilai rata-rata sebesar 1,8444 dan standar deviasi sebesar 1,16452. Variabel kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* melalui *BDOUT* memiliki nilai minimum sebesar 0,50 dan maksimum sebesar 0,75, dengan nilai rata-rata sebesar 0,5847 dan standar deviasi sebesar 0,07674. Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1228 dan standar deviasi sebesar 0,33113. Variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,5263 dan standar deviasi sebesar 0,5035. Variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum 3, dengan nilai rata-rata sebesar 2,0351 dan standar deviasi sebesar 0,32541. Sementara itu, variabel kolusi yang diproksikan dengan *political connection* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,5263 dan standar deviasi 0,50375. Variabel kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-Score* memiliki nilai minimum sebesar -0,3735 dan maksimum 0,3312 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0725 dan standar deviasi sebesar 0,10883. Namun, nilai tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti terjadinya kecurangan laporan keuangan karena interpretasinya perlu mempertimbangkan formula dan karakteristik pengukuran *F-Score* yang digunakan.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan analisis regresi linier berganda, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 (>0,05), sedangkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, sehingga residual berdistribusi normal dan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa signifikansi X1 Tekanan sebesar 0,192, X2 Kesempatan sebesar 0,464, X3 Rasionalisasi sebesar 0,059, X4 Kemampuan sebesar 0,053, X5 Arogansi sebesar 0,791, dan X6 Kolusi sebesar 0,109. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,364, menunjukkan bahwa hasil pengujian berada pada kondisi yang belum dapat memberikan keputusan secara tegas berdasarkan kriteria *Durbin-Watson*. Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan menggunakan *Run Test* untuk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,251, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dapat dianggap bersifat acak dan tidak menunjukkan adanya pola sistematis yang mengindikasikan autokorelasi. Penggunaan *Run Test* sebagai pengujian tambahan dilakukan karena data penelitian memiliki struktur *firm-year*, yaitu 19 perusahaan yang diamati selama tiga tahun. Pengujian ini digunakan sebagai pemeriksaan tambahan terhadap pola residual setelah hasil *Durbin-Watson* belum memberikan keputusan yang tegas. Berdasarkan hasil tersebut, model tidak menunjukkan indikasi autokorelasi.

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

3.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Konstanta	-4,335	0,484	-	-8,957	0,000	-	-
Tekanan	3,105	0,451	1,792	6,879	0,000	0,221	4,531
Kesempatan	-0,238	0,670	-0,052	-0,355	0,728	0,692	1,445
Rasionalisasi	-0,173	0,073	-0,526	-2,357	0,035	0,301	3,323
Kemampuan	-0,297	0,058	-1,082	-5,096	0,000	0,332	3,008
Arogansi	-1,952	0,432	-1,182	-4,518	0,001	0,219	4,565
Kolusi	0,347	0,068	1,297	5,103	0,000	0,232	4,314
R^2	0,853						
Adjusted R^2	0,715						
F-statistic	50,912						
Sig. F	0,000						

Berdasarkan Tabel 4, tekanan ($\beta = 3{,}105$; $p<0{,}001$) dan kolusi ($\beta = 0{,}347$; $p<0{,}001$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap F-Score. Sebaliknya, rasionalisasi ($\beta = -0{,}173$; $p<0{,}05$), kemampuan ($\beta = -0{,}297$; $p<0{,}001$), dan arogansi ($\beta = -1{,}952$; $p=0{,}001$) berpengaruh negatif dan signifikan. Kesempatan ($\beta = -0{,}238$; $p=0{,}728$) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat 5%. Koefisien negatif pada rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa risiko kecurangan menurun atau tata kelola perusahaan membaik. Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan pengukuran setiap variabel, karakteristik industri perbankan, serta kemungkinan adanya faktor lain di luar model penelitian. Nilai R^2 sebesar 0,853 menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi secara bersama-sama menjelaskan 85,3% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 14,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,715 menunjukkan kemampuan model setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan. Selanjutnya, nilai *F-Statistic* sebesar 50,912 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian, keenam elemen *Fraud Hexagon* secara bersama-sama berpengaruh signifikan dengan kecurangan laporan keuangan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan *financial target* melalui *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien positif sebesar 3,105 dan signifikan secara statistik ($p<0{,}001$). Artinya, ROA berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai *F-Score* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel. Dalam perspektif *Fraud Hexagon Theory*, tekanan dapat muncul ketika manajemen dituntut mencapai target di sektor perbankan, yang perlu diimbangi dengan penyajian laporan keuangan yang wajar dan pengendalian internal yang memadai. Namun, karena tekanan diukur menggunakan ROA sebagai proksi, hasil ini tidak dapat langsung diartikan bahwa semakin tinggi tekanan manajemen, semakin tinggi pula risiko kecurangan; interpretasinya perlu mempertimbangkan karakteristik pengukuran tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizky et al. (2024)[9], Bader et al. (2024)[10], Tarjo (2021)[11], serta Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)[12] yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Ali et al. (2024)[13], Setyono et al. (2023)[14], serta Wiranti (2022)[15] yang menemukan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh tekanan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan dapat bervariasi menurut karakteristik perusahaan, periode pengamatan, dan proksi yang digunakan. Sehingga, hasil ini mendukung relevansi aspek tekanan dalam *Fraud Hexagon Theory*, namun interpretasinya tetap perlu disesuaikan dengan ROA sebagai proksi.

3.2.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dengan nilai *F-Score*. Koefisien regresi sebesar −0,238 dengan nilai signifikansi 0,728 menunjukkan bahwa penelitian ini belum menemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh antara proksi kesempatan dan nilai *F-Score* pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini dapat berarti bahwa ukuran pengawasan yang digunakan belum mampu menjelaskan variasi *F-Score* pada perusahaan perbankan yang diamati. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah pengawasan di industri perbankan melibatkan banyak mekanisme, seperti pengawasan internal, audit eksternal, dan regulator, sehingga proporsi komisaris independen saja belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas pengawasan. Namun, hal ini merupakan interpretasi yang memerlukan pengujian lebih lanjut dan tidak dapat disimpulkan langsung dari hasil regresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wiranti (2022)[15], Imtikhani & Sukirman (2021)[6], serta Tarjo (2021)[11], tetapi berbeda dengan Sahas & Delia Henny (2023)[16], Maryani et al. (2022)[17], serta Kusumosari & Solikhah (2021)[18]. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh mekanisme pengawasan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan belum tentu konsisten pada berbagai konteks penelitian. Dalam kaitannya dengan *Fraud Hexagon Theory*, hasil ini menunjukkan bahwa proksi kesempatan yang digunakan belum memberikan bukti empiris yang memadai untuk menjelaskan variasi nilai *F-Score* dalam sampel penelitian.

3.2.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki koefisien regresi negatif sebesar −0,173 dan signifikan secara statistik (p=0,035). Artinya, pergantian auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *F-Score* dalam sampel penelitian. Temuan ini dapat berarti bahwa ukuran pengawasan yang digunakan belum mampu menjelaskan variasi *F-Score* pada perusahaan perbankan yang diamati. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa pengawasan di industri perbankan melibatkan banyak mekanisme, seperti pengawasan internal, audit eksternal, dan regulator, sehingga proporsi komisaris independen saja belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas pengawasan. Namun, hal ini merupakan interpretasi yang memerlukan pengujian lebih lanjut dan tidak dapat disimpulkan langsung dari hasil regresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Puspitasari & Harto (2024)[19] serta Krisnawati & Masdiantini (2022)[20], tetapi berbeda dengan Riduan & Arif (2024)[21], Hastuti et al. (2023)[22], serta Septiningrum & Mutmainah (2022)[5]. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pergantian auditor terhadap risiko kecurangan laporan keuangan dapat berbeda pada berbagai konteks penelitian. Dalam perspektif *Fraud Hexagon Theory*, temuan ini juga memperlihatkan bahwa pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi belum tentu memiliki pengaruh positif terhadap nilai *F-Score*. Selain itu, pergantian auditor merupakan indikator tidak langsung dan tidak mengukur rasionalisasi manajemen secara langsung.

3.2.4 Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi memiliki koefisien regresi negatif sebesar −0,297 dan signifikan secara statistik (p<0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai *F-Score* dalam sampel penelitian. Pergantian direksi dapat terjadi karena perubahan strategi, evaluasi kinerja, atau berakhirnya masa jabatan, sehingga tidak selalu mencerminkan kemampuan melakukan kecurangan. Perubahan kepemimpinan juga berpotensi memengaruhi kebijakan dan pengendalian perusahaan. Namun, karena hal tersebut tidak menguji alasan pergantian maupun perubahan kualitas setelahnya, penjelasan tersebut hanya kemungkinan, bukan kesimpulan empiris langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmati & Utami (2023)[7], Jannah et al. (2021)[23], serta Istiyanto & Yuyetta (2021)[24], tetapi berbeda dengan Febriyanto & Suryandari (2022)[25], Firman & Murtanto (2024)[26], serta Setyono et al. (2023)[14]. Perbedaan temuan dapat berkaitan dengan karakteristik perusahaan, periode pengamatan, serta kondisi yang melatarbelakangi pergantian direksi. Dalam konteks *Fraud Hexagon Theory*, hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi sebagai proksi kemampuan tidak memperlihatkan pengaruh positif dengan nilai *F-Score* sebagaimana mungkin diperkirakan dari peran kemampuan dalam teori. Temuan ini sekaligus menegaskan keterbatasan penggunaan pergantian direksi sebagai indikator tidak langsung dari kemampuan individu untuk melakukan kecurangan.

3.2.5 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures* memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik dengan nilai *F-Score*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai proksi arogansi, semakin rendah nilai *F-Score*. Hasil tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan bahwa arogansi manajemen dapat mendorong kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan karena jumlah foto CEO tidak selalu mencerminkan tingkat arogansi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan penyajian laporan

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

tahunan, strategi komunikasi, dan citra kepemimpinan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan pengaruh statistik antara proksi arogansi dan *F-Score*, bukan bukti bahwa semakin banyak foto CEO dapat mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiningrum & Mutmainah (2022)[5] serta Rahmatika et al. (2019)[27], tetapi tidak sejalan dengan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)[12], serta Tarjo (2021)[11]. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik perusahaan, periode pengamatan, serta perbedaan pengukuran arogansi dan kecurangan laporan keuangan yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan keterbatasan *frequent number of CEO pictures* sebagai proksi arogansi karena jumlah foto dalam laporan tahunan tidak selalu merepresentasikan perilaku CEO secara langsung.

3.2.6 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolusi yang diproksikan dengan *political connection* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik dengan nilai *F-Score*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki nilai F-Score lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik. Dalam konteks *Fraud Hexagon Theory*, kolusi berkaitan dengan kerja sama atau pengaruh antarpihak yang dapat membuka peluang terjadinya konflik kepentingan. *Political connection* berpotensi memberikan akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan dari pihak tertentu. Namun, tanpa transparansi dan pengawasan yang memadai, kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi konflik kepentingan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara proksi kolusi dan *F-Score*, tetapi tidak membuktikan bahwa pengaruh politik secara langsung menyebabkan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ali et al. (2024)[13], Ainiyah & Effendi (2021)[28], serta Kusumosari & Solikhah (2021)[18]. Namun, hasil penelitian berbeda dengan Rizky et al. (2024)[9], Setyono (2024)[14], serta Sagala & Siagian (2021)[29]. Perbedaan temuan tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik sampel, periode pengamatan, pengukuran *political connection*, dan mekanisme tata kelola yang berlaku pada masing-masing objek penelitian. Oleh karena itu, pengaruh antara *political connection* dan risiko salah saji laporan keuangan perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks institusional serta karakteristik perusahaan yang diteliti.

3.2.7 Kontribusi Ilmiah, Kebaruan, dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh enam elemen *Fraud Hexagon Theory* terhadap nilai *F-Score* sebagai proksi risiko salah saji laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan kolusi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *F-Score*. Sementara itu, kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa setiap elemen *Fraud Hexagon Theory* memiliki arah pengaruh yang berbeda terhadap nilai *F-Score*. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa setiap elemen *Fraud Hexagon Theory* memiliki arah pengaruh berbeda terhadap nilai *F-Score*, sehingga kesesuaian proksi perlu dipertimbangkan dalam menilai risiko salah saji laporan keuangan pada sektor perbankan.

Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pengujian keenam elemen *Fraud Hexagon Theory* secara simultan pada perusahaan perbankan periode 2022–2024 dengan menggunakan kombinasi enam proksi, yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO pictures*, dan *political connection*, serta *F-Score* untuk mengukur risiko salah saji laporan keuangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks objek, periode pengamatan, dan kombinasi proksi yang digunakan, tanpa mengklaim bahwa teori atau pengukuran tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam memperkuat pengendalian internal, bagi auditor dan komite audit dalam menilai risiko audit, serta bagi regulator dan investor dalam memperhatikan transparansi pengaruh politik, kualitas informasi keuangan, dan efektivitas pengawasan. Namun, hasil penelitian hanya menunjukkan pengaruh statistik, bukan pengaruh sebab-akibat, sehingga perlu dipertimbangkan bersama informasi dan bukti lain yang relevan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup perusahaan perbankan periode 2022–2024 dengan sampel akhir 19 perusahaan atau 57 observasi, menggunakan satu proksi untuk setiap elemen *Fraud Hexagon Theory*, serta *F-Score* yang hanya menunjukkan risiko salah saji dan bukan bukti langsung terjadinya kecurangan. Proses pengeluaran observasi yang teridentifikasi sebagai *outlier* menyebabkan berkurangnya jumlah sampel dan dapat memengaruhi keterwakilan data serta generalisasi hasil penelitian. Sampel akhir yang terdiri atas 19 perusahaan selama tiga tahun pengamatan menghasilkan 57 observasi perusahaan-tahun, sehingga ukuran sampel perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil analisis. Selain itu, *F-Score* hanya merupakan proksi risiko atau indikasi salah saji laporan keuangan dan bukan bukti langsung terjadinya kecurangan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

disarankan untuk memperluas sektor dan periode pengamatan, menggunakan beberapa proksi alternatif untuk setiap elemen *Fraud Hexagon Theory*, dan menambahkan variabel kontrol yang relevan. Penggunaan indikator tambahan selain *F-Score* juga dapat dipertimbangkan agar penilaian risiko salah saji laporan keuangan tidak hanya bergantung pada satu ukuran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh enam elemen *Fraud Hexagon Theory* terhadap risiko salah saji laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-Score* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dan kolusi yang diproksikan dengan *political connection* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai *F-Score*. Sebaliknya, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi, serta arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* melalui proporsi komisaris independen (BDOUT) tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Dengan demikian, seluruh elemen *Fraud Hexagon Theory* telah diuji, tetapi arah dan signifikansi pengaruhnya terhadap nilai *F-Score* berbeda-beda dalam sampel penelitian. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pengujian enam elemen *Fraud Hexagon Theory* secara simultan pada perusahaan perbankan pada periode 2022–2024. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, auditor, investor, dan regulator dalam memahami risiko salah saji laporan keuangan, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat maupun kecurangan aktual. Keterbatasan penelitian meliputi ruang lingkup sektor perbankan, penggunaan satu proksi untuk setiap elemen, periode pengamatan tiga tahun, serta berkurangnya jumlah observasi akibat pengeluaran outlier. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor dan periode, menggunakan proksi alternatif serta variabel kontrol, dan melakukan robustness check untuk menguji konsistensi hasil.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyusunan struktur, penyuntingan bahasa, dan perbaikan narasi ilmiah. Seluruh keluaran AI diverifikasi dan disunting oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akhir naskah.

REFERENCES

[1] Association of Certified Fraud, “Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations.,” ACFE, Austin, TX, 2024. [Online]. Available: https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/

[2] Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, “Survei Fraud Indonesia 2025,” ACFE Indonesia, Jakarta, 2025. [Online]. Available: https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/11/Survei-Fraud-Indonesia-2025-ACFE-Indonesia-Chapter.pdf

[3] Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), “KPK Tahan Lima Tersangka Korupsi Kredit Fiktif pada PT BPR Bank Jepara Artha TA 2022–2024,” Komisi Pemberantasan Korupsi, 18 September 2025. [Online]. Available: https://www.youtube.com/live/lLbVCaXSmNA?si=ujOS1vvM7tT8Zm5G

[4] G. L. Vousinas, “Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model,” Journal of Financial Crime, vol. 26, no. 1, pp. 372–381, 2019, doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.

[5] K. E. Septiningrum dan S. Mutmainah, “Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: Perspektif fraud hexagon theory,” Diponegoro Journal of Accounting, vol. 11, no. 4, 2022.

[6] L.Imtikhani dan Sukirman, “Determinan fraudulent financial statement melalui perspektif fraud hexagon theory pada perusahaan pertambangan,” Jurnal Akuntansi Bisnis, vol. 19, no. 1, pp. 96–113, 2021, doi: 10.24167/jab.v19i1.3654.

[7] A. T. Rahmawati dan E. S. Utami, “Analisis pengaruh fraud hexagon dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan,” Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, vol. 23, no. 2, pp. 189–199, 2023, doi: 10.30596/15698.

[8] P. M. Dechow, W. Ge, C. R. Larson dan R. G. Sloan, “Predicting material accounting misstatements,” Contemporary Accounting Research, vol. 28, no. 1, pp. 17–82, 2011, doi: 10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x.

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

[9] N. Al-Rizky, A. Indrijawati dan A. J. Purisamya, "Analisis financial statement fraud dengan pendekatan Vousinas hexagon fraud theory," Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer, vol. 17, no. 1, pp. 62–81, 2024, doi: 10.26487/akrual.v17i01.30778.

[10] A. A. Bader, Y. A. Abu Hajar, S. R. S. Weshah dan B. K. Almasri, "Predicting risk of and motives behind fraud in financial statements of Jordanian industrial firms using hexagon theory," Journal of Risk and Financial Management, vol. 17, no. 3, p. 120, 2024, doi: 10.3390/jrfm17030120

[11] Tarjo, A. Anggono, dan E. Sakti, "Detecting indications of financial statement fraud: A hexagon fraud theory approach," AKRUAL: Jurnal Akuntansi, vol. 13, no. 1, pp. 119–131, 2021, doi: 10.26740/jaj.v13n1.p119-131.

[12] I. Mukaromah dan G. S. Budiwitjaksono, "Fraud hexagon theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019," KOMPAK: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, vol. 14, no. 1, pp. 61–72, 2021, doi: 10.51903/kompak.v14i1.355.

[13] L. Ali, H. E. Zulaecha, J. E. Pambudi dan I. G. Siregar, "Analisis Fraud Hexagon Theory terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi (studi empiris terhadap perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023)," Jurnal ASET (Akuntansi Riset), vol. 4, no. 2, pp. 154–174, 2024..

[14] D. Setyono, E. Hariyanto, S. Wahyuni dan B. C. Pratama, "Penggunaan fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan," Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, vol. 7, no. 2, pp. 1036–1048, 2023.

[15] S. Wiranti, "Analisis Fraud Pentagon terhadap fraudulent financial statement," *Jurnal STIE Semarang,* vol. 14, no. 1, 2022.

[16] A. N. Sahas dan D. Henny, "Pengaruh elemen fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021," *Jurnal Ekonomi Trisakti,* vol. 3, no. 2, pp. 3723-3732, 2023.

[17] N. Maryani, R. K. Natita, R. Rudiana dan T. Herawati, "Fraud hexagon elements as a determination of fraudulent financial reporting in financial sector services," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal,* vol. 5, no. 1, 2022.

[18] L. Kusumosari dan B. Solikhah, "Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory," *FairValue: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, vol. 4, no. 3, pp. 753–767, 2021, doi: 10.32670/fairvalue.v4i3.735.*

[19] H. P. Puspitasari dan P. Harto, "Pengaruh determinan fraud hexagon theory dalam mendeteksi fraudulent financial statement," *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan,* vol. 7, no. 2, pp. 361-382, 2024.

[20] D. A. K. O. Krisnawati dan P. R. Masdiantini, "Pengaruh ineffective monitoring, personal financial need, ketaatan peraturan akuntansi, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika,* vol. 12, no. 1, 2022.

[21] V. V. Riduan dan A. Arif, "Pengaruh financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, perubahan direksi dan komite audit terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, vol. 10, no. 22, pp. 1292–1309, 2024, doi: 10.5281/zenodo.14592256.

[22] P. M. D. Hastuti, S. Rahayu dan E. C. Pratiwi, "Fraud pentagon theory terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor perusahaan manufaktur," *Jurnal Ekobistek,* vol. 12, no. 2, 2023.

[23] V. M. Jannah, Andreas dan M. Rasuli, "Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan," *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia,* vol. 4, no. 1, pp. 1-16, 2021.

[24] I. Istiyanto dan E. N. A. Yuyetta, "Analisis determinan financial statement fraud dengan pendekatan fraud diamond (studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016–2018)," *Diponegoro Journal of Accounting,* vol. 10, no. 1, 2021.

[25] K. Febrianto dan D. Suryandari, "Analisis faktor-faktor kecurangan laporan keuangan melalui Fraud Hexagon Theory pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2019," *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi,* vol. 14, no. 1, pp. 140-153, 2022. doi: 10.24905/permana.v14i1.206.

[26] H. R. M. Firman dan Murtanto, "Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022)," *Jurnal Ekonomi Trisakti,* vol. 4, no. 2, pp. 1219-1228, 2024.

[27] D. N. Rahmatika, M. D. Kartikasari, D. Indriasih, I. A. Sari dan A. Mulia, "Detection of fraudulent financial

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**

Jurnal Kolaborasi
Sains dan Ilmu Terapan
Volume 5 No 1.1 Spesial Issue 2026 | Page 529-539
ISSN 2964- 5581 (media online)
https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/JuKSIT
Penerbit : Cv. Utility Project Solutio

statement; Can perspective of fraud diamond theory be applied to property, real estate, and building construction companies in Indonesia?," *European Journal of Business and Management Research, vol. 4, no. 6, 2019, doi: 10.24018/ejbmr.2019.4.6.139.*

[28] L. N. Ainiyah dan D. Effendi, "Pengaruh Hexagon Fraud Theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (studi perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2020)," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA),* vol. 11, no. 10, 2022.

[29] S. G. Sagala dan V. Siagian, "Pengaruh fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016–2019," *Jurnal Akuntansi, vol. 13, no. 2, pp. 245–259, 2021, doi: 10.28932/JAM.V13I2.3956.*

Submitted: **01/10/2026**; Accepted: **10/10/2026**; Published: **31/10/2026**